

**KOHESI GRAMATIKAL DALAM NOVEL YUSUF ZULAIKHA  
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY**

***GRAMMATICAL COHESION IN YUSUF ZULAIKHA'S NOVEL  
THE WORKS OF ABIDAH EL KHALIEQY***

Nurul Huda; Jumadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

mahyahuda2002@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan fungsi kohesi gramatikal dalam novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy. Instrumen penelitian berupa catatan dan tabel kerja. Teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan teknik catat, teknik membaca secara cermat, dan teknik simpulan. Analisis data berupa pengklasifikasian data, penafsiran data, dan pendeskripsian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini menggunakan keempat penanda kohesi gramatikal. *Pertama*, referensi berupa pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. *Kedua*, substitusi berupa penyulihan klausa, penyulihan frasa, penyulihan verba, dan penyulihan nomina. *Ketiga*, elipsis berupa pelesapan klausa, pelesapan frasa, pelesapan verba, dan pelesapan nomina. *Keempat*, konjungsi berupa urutan waktu, pilihan, alahan, parafrase, ketidakserasian, serasian, pertentangan, tambahan, sebab-akibat, harapan, perbandingan, misalan atau contohan, keraguan, konsesi, ringkasan atau simpulan, tegasan, dan jelasan. Fungsi keempat penanda tersebut untuk menciptakan wacana novel yang kohesif.

Kata Kunci: *wacana, kohesi gramatikal, novel*

**Abstract**

*This research aims to describe the form and function of grammatical cohesion in the novel Yusuf Zulaikha by Abidah El Khalieqy. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data source for this research is the novel Yusuf Zulaikha by Abidah El Khalieqy. The research instruments are notes and work tables. Data collection techniques utilize note-taking techniques, careful reading techniques, and inference techniques. Data analysis takes the form of data classification, data interpretation, and data description. The results of this study show that this novel uses all four markers of grammatical cohesion. First, references are personal pronouns, demonstrative pronouns and comparative pronouns. Second, substitution takes the form of replacing clauses, changing phrases, changing verbs, and changing nouns. Third, ellipsis is in the form of clause elision, phrase elision, verb elision, and noun elision. Fourth, conjunctions are in the form of time sequence, choice, argument, paraphrase, incongruity, harmony, contradiction, addition, cause-and-effect, hope, comparison, example or example, doubt, concession, summary or conclusion, emphasis and explanation. The function of these four markers is to create a cohesive novel discourse.*

*Keywords: discourse, grammatical cohesion, novel*

## **Pendahuluan**

Salah satu komponen bahasa, yaitu wacana. Wacana memiliki kedudukan tertinggi karena wacana sebagai satuan gramatikal, berisi seluruh unsur linguistik yang diperlukan untuk berbagai wujud komunikasi. Melalui wacana kelompok sosial dapat saling menegur, menyapa, bertanya, mengomentari, meminta keterangan, dan lain sebagainya.

Wacana adalah bentuk kata, kalimat, dan paragraf yang berisi informasi lengkap. Jumadi (2017: 2) menyatakan bahwa dalam pandangan struktural atau formalisme wacana merupakan satuan bahasa yang terletak di atas tataran kalimat. Wacana tidak terlepas dari unsur kohesi dan koherensi. Wacana yang mencakup kohesi dan koherensi dapat membangun komunikasi yang jelas dengan pembaca. Berdasarkan pernyataan Eriyanto (dalam Charlina, 2015: 39) “Kepaduan makna dan keapikan wujud wacana merupakan faktor utama untuk menentukan keterbacaan dan kejelasan wacana.” Wacana seperangkat proposisi saling berkorelasi untuk menciptakan kepaduan. Kohesi harus tampak dari isi wacana. Namun, kepaduan harus tampak dari cara mengutarakan wacana tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus mengkaji wacana yang berkaitan dengan kohesi. Kohesi sebagai wadah kata-kata dalam kalimat yang disusun dengan padu untuk menghasilkan ujaran, baik secara gramatikal maupun leksikal. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada kohesi gramatikal yang termasuk dalam kajian wacana. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kajian wacana, yaitu dengan menggunakan penanda kohesi gramatikal dapat menghasilkan wacana yang padu dan mudah dipahami pembaca. Peneliti memilih kohesi gramatikal sebagai subjek penelitian karena peneliti terdorong untuk mengkaji kohesi gramatikal yang terdapat dalam sebuah novel.

Terkait objek dalam penelitian ini, peneliti memilih wacana tulis yang terkandung dalam novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini diterbitkan oleh PT Falcon pada 2018 dengan jumlah 401 halaman. Berlatarkan di negeri Padang Pasir kisah yang berulang dan menghidupan masa lalu. Novel ini memiliki ragam penanda kohesi gramatikal yang menarik untuk dijadikan objek penelitian. Selain itu, novel ini juga salah satu novel *best seller* yang diminati banyak pembaca.

Konsistensi dari novel ini yang dapat membuat unsur-unsur referensial yang bersumber dari kisah islami, telah menimbulkan alur yang fenomenal di tengah dinamika sastra modern di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh seorang profesor sastra Arab UIN Bandung, Ainunshamsi (2020: 3) menyatakan bahwa dalam novel ini “Kisah cinta yang dapat menenggelamkan para pembacanya pada keindahan Nil dan Bosphorus, dengan menikmati kenangan silam dan kecantikan masa kini, melalui untaian kalimat yang dibalut dengan hati.” Hal tersebut membuktikan bahwa novel ini ditulis dengan padu, dan menggunakan berbagai jenis peranti kohesi gramatikal, serta bagi siapa saja yang membaca novel ini dapat terbawa suasana melalui kalimat-kalimat yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian, yaitu “Kohesi Gramatikal dalam Novel Yusuf Zulaikha Karya Abidah El Khalieqy” mengingat manusia sebagai kelompok sosial tidak terlepas dari penggunaan wujud-wujud kohesi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, peneliti menjadikan kohesi gramatikal sebagai topik penelitian yang bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai wujud dan fungsi dari berbagai jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut.

Penelitian mengenai kohesi gramatikal pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam sebuah novel. *Pertama*, Khairunnisa (2019) berfokus meneliti kohesi leksikal dan gramatikal. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kohesi leksikal yang ditemukan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, yaitu repetisi, mesodiplosis, anafora, dan epistrofa yang banyak ditemukan. Selanjutnya, kolokasi juga banyak ditemukan dalam novel ini, sinonimi dan ekivalensi tidak banyak ditemukan.

Kohesi leksikal dalam novel tersebut digunakan untuk menghasilkan wacana yang padu dengan keindahan bahasa melalui kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel. Selanjutnya, kohesi gramatikal dalam novel tersebut beragam, yaitu referensi berupa pronomina demonstratif dan pronomina persona yang banyak ditemukan. Kohesi gramatikal berikutnya yang banyak ditemukan, yaitu konjungsi dan substitusi, sedangkan elipsis hanya sedikit ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian Khairunnisa, yaitu membahas kohesi gramatikal dalam novel. Namun, penelitian Khairunnisa juga membahas kohesi leksikal dalam novel, sedangkan peneliti hanya berfokus pada kohesi gramatikal yang terkandung dalam sebuah novel.

*Kedua*, Ikania (2020) berfokus memaparkan mengenai kohesi gramatikal, tetapi hanya memaparkan tiga bagian dari kohesi gramatikal, yaitu konjungsi, substitusi, dan referensi. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peranti kohesi gramatikal yang terkandung dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari meliputi referensi kata *-nya, ia, kalian, kami, dia*, dan *gadis itu*. Kemudian, substitusi kata *matahari, curam, bahasa tubuh, dan debur ombak*. Selanjutnya, konjungsi dalam penelitian ini ada empat, yaitu adversatif, sebab, korelatif, dan koordinatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian Ikania, yaitu membahas mengenai kohesi gramatikal, tetapi penelitian tersebut hanya berfokus pada tiga bagian kohesi gramatikal, sedangkan peneliti membahas secara keseluruhan bagian dari kohesi gramatikal dalam novel sehingga hasil akhir pemaparan mengenai bagian kohesi gramatikal akan berbeda.

*Ketiga*, Muhyidin (2021) yang berfokus memaparkan mengenai elipsis dan substitusi dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo, serta memaparkan implikasi dalam pembelajaran di sekolah untuk mewujudkan kepaduan wacana yang terkandung dalam sebuah novel. Muhyidin dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa substitusi yang terdapat dalam novel tersebut berupa substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal, sedangkan elipsis berupa elipsis nominal dan elipsis klausal. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti serupa dengan penelitian Muhyidin, yaitu membahas mengenai kohesi gramatikal dalam sebuah novel. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mirip dengan penelitian Ikana yang hanya meneliti dua bagian dari peranti kohesi gramatikal, sedangkan peneliti akan memaparkan peranti kohesi gramatikal secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar penggunaan peranti kohesi gramatikal dalam novel lebih mudah dipahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu. Penelitian ini memaparkan secara keseluruhan peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam sebuah novel. Hal ini didasarkan pada peranti kohesi gramatikal yang terbagi menjadi empat, yaitu konjungsi, elipsis, substitusi, dan referensi. Oleh karena itu, ada perbedaan dari objek penelitian.

Penelitian ini berfokus membahas mengenai wujud dan fungsi kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan wujud dan fungsi kohesi gramatikal dalam novel tersebut. Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini salah satunya dapat memberikan pengetahuan baru secara lebih luas terutama dalam kajian wacana mengenai wujud dan fungsi kohesi gramatikal dalam sebuah novel.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang diterapkan untuk melakukan pemaparan secara sistematis serta menggambarkan secara jelas mengenai wujud dan fungsi kohesi gramatikal dalam sebuah novel (Kriyantono, 2020: 69). Kemudian, *Best* (dalam Samsu, 2017: 65) menambahkan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang memaparkan dan menginterpretasikan objek yang sesuai dengan kenyataan. Sejalan dengan pandangan tersebut metode deskriptif yang digunakan akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata yang akan dituangkan menjadi sebuah tulisan yang diperoleh dari data objek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu memaparkan mengenai peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam sebuah novel.

### Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu sumber data sekunder dan data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Yusuf Zulaikha* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini diterbitkan oleh PT Falcon pada tahun 2018 dengan ISBN 978-602-6714-43-5. Novel ini terdiri dari 401 halaman. Sumber data sekunder penelitian ini berupa jurnal, buku, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam sebuah novel. Data dalam penelitian ini berupa kumpulan kata-kata yang diambil dari kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut. Data berupa tulisan yang dapat dianalisis oleh peneliti. Data tersebut digunakan untuk menunjukkan wujud-wujud kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut.

### Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa tabel data. Data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan ke dalam empat jenis tabel data. *Pertama*, tabel yang didalamnya terdapat data-data yang menunjukkan wujud kohesi gramatikal referensi. *Kedua*, tabel yang terdapat data-data menunjukkan wujud kohesi gramatikal substitusi. *Ketiga*, tabel yang terdapat data-data yang menunjukkan wujud kohesi gramatikal elipsis. *Keempat*, tabel yang terdapat data-data yang menunjukkan wujud kohesi gramatikal konjungsi. Kemudian, wujud tersebut juga dijelaskan fungsinya sesuai dengan jenis kohesi gramatikal yang ditemukan dalam novel.

#### *Tabel 1. Instrumen Penelitian*

Kohesi Gramatikal	Fungsi	Halaman
Referensi		
Substitusi		
Elipsis		
Konjungsi		

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan teknik catat, teknik membaca secara cermat, dan teknik simpulan. Mahsun (2005: 92) menjelaskan bahwa teknik catat berarti mencatat beberapa wujud yang sesuai dengan penelitian dari bahasa yang digunakan secara tertulis. Dalam teknik ini, peneliti mencatat wacana tulis yang mengandung peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut. Kemudian, teknik membaca secara cermat, teknik pengumpulan data menggunakan teknik ini untuk menemukan kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut secara tepat. Selanjutnya, teknik simpulan peneliti menyimpulkan hasil data yang telah diperoleh dari peranti kohesi gramatikal dengan menggunakan tabel kerja yang membantu dalam pengelompokan data.

### **Teknik Analisis Data**

Ada beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengklasifikasian data, teknik penafsiran data, dan teknik pendeskripsian data. *Pertama*, teknik pengklasifikasian data merupakan pengelompokan data penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam teknik ini, peneliti mengklasifikasikan data-data penelitian berbentuk wacana yang mengandung peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel.

*Kedua*, teknik penafsiran data merupakan pemahaman terhadap sebuah data yang telah diklasifikasikan. Dalam teknik ini, peneliti menafsirkan relasi peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut terhadap kalimat-kalimat atau wacana yang ditempatinya, baik menempati konjungsi, elipsis, substitusi, atau referensi.

*Ketiga*, teknik pendeskripsian data yang merupakan penjabaran secara tertulis hasil dari peneliti mendeskripsikan data yang telah ditafsirkan. Pendeskripsian data yang dilakukan peneliti terhadap data-data penelitian hanya diwakili satu data untuk setiap penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel, contohnya penanda referensi dibagi menjadi beberapa bagian, seperti persona pertama. Pendeskripsian data penanda persona pertama *saya* akan diwakili oleh satu data. Hal tersebut juga berlaku untuk penanda-penanda kohesi gramatikal yang lain.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh terdapat empat wujud kohesi gramatikal dalam novel tersebut, yaitu konjungsi, elipsis, substitusi, dan referensi.

### **Referensi**

Referensi merupakan pengacuan oleh pronomina terhadap acuannya yang bisa berada dalam kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Mulyana (dalam Khasanah, 2021: 89) menyatakan bahwa referensi yang acuannya berada dalam kalimat sebelumnya disebut referensi anafora, sedangkan referensi yang acuannya berada dalam kalimat sesudahnya disebut referensi katafora. Referensi katafora atau referensi anafora dapat menggunakan pronomina komparatif, pronomina demonstratif, dan pronomina persona. Dalam novel tersebut terdapat penggunaan pronomina demonstratif, pronomina komparatif, dan pronomina persona. Hal-hal tersebut dideskripsikan dalam bagian berikut ini.

### **Pronomina Persona**

Pronomina persona pengacuan kepada orang atau benda tergantung dengan peran. Pronomina persona dalam novel ini dibagi menjadi dua, yaitu pronomina tak takrif dan pronomina takrif.

### **Pronomina Takrif**

Pronomina takrif merupakan pronomina yang mengacu pada nomina orang atau benda yang jelas. Pronomina takrif yang terdapat dalam novel tersebut sebagai berikut.

### **Persona Pertama**

Persona pertama yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu, persona pertama tunggal *-ku, saya, aku*, dan pronomina persona pertama jamak *kita, dan kami*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pronomina persona pertama.

“Kita mau naik apa, Syed?” kata **Armando** yang sudah lelah berjalan kaki. “Tuh ada taksi yang mendekat.” Armando menunjuk taksi yang tengah mendekati arah mereka. “**Aku** berhentikan yaa!” (Khalieqy, 2018: 2)

Kutipan wacana itu menggunakan pronomina persona pertama tunggal, yaitu *aku* yang ada dalam kalimat terakhir *aku berhentikan yaa*. Kata *aku* dalam kalimat tersebut mengacu pada kata *Armando* yang ada dalam kalimat pertama *kita mau naik apa, Syed?*” kata *Armando* yang sudah lelah berjalan kaki. Pengacuan kata *aku* pada kata *Armando* tersebut bersifat anafora.

### **Persona Kedua**

Persona kedua yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *Anda, kamu, -mu, dan kalian*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pronomina persona kedua.

“**Pak Yusuf**, masa kita tak diajak jalan-jalan? Hanya **Anda** yang tahu peta indahnyanya Istanbul,” kata Fahmi. (Khalieqy, 2018: 44)

Kutipan wacana itu menggunakan pronomina persona kedua tunggal, yaitu *Anda* yang ada dalam kalimat terakhir *hanya Anda yang tahu peta indahnyanya Istanbul*. Kata *Anda* mengacu pada frasa *Pak Yusuf* yang ada dalam kalimat sebelumnya *Pak Yusuf, masa kita tak diajak jalan-jalan*. Pengacuan kata *Anda* pada frasa *Pak Yusuf* tersebut bersifat anafora.

### **Persona Ketiga**

Persona ketiga yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *beliau, dia, ia, -nya, dia berdua, dan mereka*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pronomina persona ketiga.

Setelah berdiri di atas Gelata Tower **Bang Armando** seketika tidak kuat melihat ke bawah jantungnya melemah. Kemudian, tanpa mengatakan apapun **beliau** langsung kembali ke restoran dan memilih menikmati pemandangan melalui jendela restoran. (Khalieqy, 2018: 56)

Kutipan wacana itu menggunakan pronomina persona ketiga tunggal, yaitu *beliau* yang ada dalam kalimat terakhir *kemudian, tanpa mengatakan apapun beliau langsung kembali ke restoran dan memilih menikmati pemandangan melalui jendela restoran*. Kata *beliau* dalam kalimat tersebut mengacu pada frasa *Bang Armando* yang ada dalam kalimat sebelumnya *setelah berdiri*

*di atas Gelata Tower Bang Armando seketika tidak kuat melihat ke bawah jantungnya melemah.* Pengacuan kata *beliau* pada frasa *Bang Armando* tersebut bersifat anafora.

### **Pronomina Tak Takrif**

Pronomina tak takrif merupakan pronomina yang tidak mengacu pada nomina orang atau benda tertentu. Pronomina tak takrif yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *sebagian, siapa, sendiri, seseorang, suatu, beberapa, para, dan masing-masing*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pronominal tak takrif.

Saat adzan magrib berkumandang **semua orang** naik meninggalkan kafe untuk salat magrib dan siap-siap mau jalan ke Taksim Square. Namun, ternyata bundaran Taksim sudah ramai dipadati pengunjung, sehingga **sebagian** pengunjung hanya diam ditempat tidak bisa memasuki area festival. (Khalieqy, 2018: 113)

Kutipan wacana itu menggunakan pronomina tak takrif, yaitu *sebagian* yang ada dalam kalimat terakhir *sehingga sebagian pengunjung hanya diam ditempat tidak bisa memasuki area festival*. Kata *sebagian* dalam kalimat tersebut mengacu pada frasa *semua orang* yang ada dalam kalimat sebelumnya *saat adzan magrib berkumandang semua orang naik meninggalkan kafe untuk salat magrib dan siap-siap mau jalan ke Taksim Square*. Pengacuan kata *sebagian* pada frasa *semua orang* bersifat anafora.

### **Pronomina Demonstratif**

Pronomina demonstratif merupakan pengacuan untuk menunjuk nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *di sini, di sana, ini, itu, di situ, begini* dan *begitu*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pronomina demonstratif.

Kota cantik dan hijau **ini** dibangun oleh Yusuf alaihissalam dan menjadi tempat tinggal beliau bersama keluarganya. Yusuf membangun **El Fayyoun** dari yang dulunya bernama Jaubah, yang bermakna lobang tempat pembuangan air kotor. (Khalieqy, 2018: 90-91)

Kutipan wacana itu menggunakan pronomina demonstratif, yaitu *ini* yang ada dalam kalimat pertama *kota cantik dan hijau ini dibangun oleh Yusuf alaihissalam dan menjadi tempat tinggal beliau bersama keluarganya*. Kata *ini* dalam kalimat tersebut mengacu pada frasa *El Fayyoun* yang ada dalam kalimat selanjutnya *Yusuf membangun El Fayyoun dari yang dulunya bernama Jaubah, yang bermakna lobang tempat pembuangan air kotor*. Pengacuan kata *ini* pada frasa *El Fayyoun* tersebut bersifat katafora.

### **Pronomina Komparatif**

Pronomina komparatif merupakan pengacuan yang menjadi bandingan bagi antesedennya. Pronomina komparatif yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *seperti*, *persis*, *serupa*, dan *bagaikan*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pronomina komparatif.

**Suara merdu** yang dimiliki oleh Yusuf ini **seperti** penyanyi aslinya. (Khalieqy, 2018: 120)

Kutipan wacana itu menggunakan pronomina komparatif, yaitu *seperti* yang ada dalam kalimat terakhir ... *seperti penyanyi aslinya*. Kata *seperti* dalam kalimat tersebut mengacu pada frasa *suara merdu* yang ada dalam kalimat sebelumnya *suara merdu yang dimiliki oleh Yusuf ini seperti penyanyi aslinya*. Pengacuan kata *seperti* pada frasa *suara merdu* tersebut bersifat anafora.

### **Substitusi**

Halliday (dalam Firmansyah, 2019: 57) menjelaskan bahwa substitusi merupakan penggantian atau penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang maknanya berbeda, tetapi acuannya tetap sama. Substitusi yang terdapat dalam novel tersebut ada empat jenis, yaitu penyulihan nomina, penyulihan verba, penyulihan frasa, dan penyulihan klausa.

### **Penyulihan Nomina**

Penyulihan nomina merupakan penyulihan menggunakan unsur nomina. Berikut ini data mewakili penggunaan penyulihan nomina.

Setelah berjalannya waktu Armando jatuh cinta kepada **Leha**. Salah satu **wanita** yang magang di toko karpetnya, wanita cantik dan halus budi bahasanya. (Khalieqy, 2018: 174)

Kutipan wacana itu menggunakan substitusi, yaitu penyulihan nomina *wanita* yang ada dalam kalimat terakhir *salah satu wanita yang magang di toko karpetnya, wanita cantik dan halus budi bahasanya*. Kata *wanita* dalam kalimat tersebut menggantikan kata *Leha* yang ada dalam kalimat sebelumnya *setelah berjalannya waktu Armando jatuh cinta kepada Leha*.

### **Penyulihan Verba**

Penyulihan verba merupakan penyulihan menggunakan unsur verba (kata kerja). Berikut ini data mewakili penggunaan penyulihan verba.

Tiga hari sudah Leha dan rombongan kecilnya **melewati** keindahan dan berpuluh keunikan kota sang sufi. Tidak hanya itu, mereka juga telah **melintasi** Air Terjun Yerkopru di daerah Hadim. (Khalieqy, 2018: 234)

Kutipan wacana itu menggunakan substitusi, yaitu penyulihan verba *melintasi* yang ada dalam kalimat terakhir *tidak hanya itu, mereka juga telah melintasi Air Terjun Yerkopru di daerah Hadim*. Kata *melintasi* dalam kalimat tersebut menggantikan kata *melewati* yang ada dalam kalimat sebelumnya *tiga hari sudah Leha dan rombongan kecilnya melewati keindahan dan berpuluh keunikan kota sang sufi*.

### **Penyulihan Frasa**

Penyulihan frasa merupakan penyulihan menggunakan unsur frasa. Berikut ini data mewakili penggunaan penyulihan frasa.

Rasyed tiba-tiba mendekati Leha dan membisiki telinganya di depan **Armando**, tersirap darah Armando, matanya melotot ke arah Rasyed dan Leha bergantian. Armando memang dikenal sebagai seorang suami yang selalu **cemburu buta**. (Khalieqy, 2018: 45)

Kutipan wacana itu menggunakan substitusi, yaitu penyulihan frasa *cemburu buta* yang ada dalam kalimat terakhir *Armando memang dikenal sebagai seorang suami yang selalu cemburu buta*. Frasa *cemburu buta* dalam kalimat tersebut menggantikan kata *Armando* yang ada dalam kalimat sebelumnya *Rasyed tiba-tiba mendekati Leha dan membisiki telinganya di depan Armando, tersirap darah Armando, matanya melotot ke arah Rasyed dan Leha bergantian*.

### **Penyulihan Klausa**

Penyulihan klausa merupakan penyulihan menggunakan unsur klausa. Berikut ini data mewakili penggunaan penyulihan klausa.

Yusuf bertanya kepada Leha apakah memiliki seorang adik perempuan. Leha menjawab bahwa dia hanya dua bersaudara. Meskipun nadanya bercanda, **sejatinya Yusuf benar-benar berharap akan hal itu Leha memiliki adik perempuan yang memiliki wajah secantik kakaknya**. (Khalieqy, 2018: 15)

Kutipan wacana itu menggunakan substitusi, yaitu penyulihan klausa yang ada dalam kalimat terakhir *sejatinya Yusuf benar-benar berharap akan hal itu Leha memiliki adik perempuan yang memiliki wajah secantik kakaknya*. Klausa dalam kalimat tersebut menggantikan dua kalimat sebelumnya *Yusuf bertanya kepada Leha apakah memiliki seorang adik perempuan. Leha menjawab bahwa dia hanya dua bersaudara. Meskipun nadanya bercanda*.

### **Elipsis**

Elipsis disebut juga pelesapan. Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009: 97) mendefinisikan bahwa “Elipsis merupakan pelesapan unsur bahasa yang maknanya sudah diketahui sebelumnya berdasarkan konteks.” Elipsis yang terdapat dalam novel tersebut terbagi menjadi empat, yaitu pelesapan klausa, pelesapan frasa, pelesapan verba, dan pelesapan nomina.

### **Pelesapan Nomina**

Pelesapan nomina merupakan pelesapan yang terjadi pada unsur nomina dalam kalimat. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pelesapan nomina.

**Leha** sengaja melambatkan langkah karena sejatinya malas menyusul rombongan kecilnya, tapi semua tak mungkin dilakukan, **mau tak mau harus berdamai dengan keadaan.** (Khalieqy, 2018: 82)

Kutipan wacana itu menggunakan elipsis, yaitu pelesapan nomina yang ada dalam kalimat terakhir *mau tak mau harus berdamai dengan keadaan.* Dalam kalimat tersebut terjadi pelesapan kata *Leha*. Kata yang dilesapkan dapat dilihat pada kalimat sebelumnya *Leha sengaja melambatkan langkah karena sejatinya malas menyusul rombongan kecilnya, tapi semua tak mungkin dilakukan.* Secara lengkap, kalimat terakhir dapat ditulis *mau tak mau Leha harus berdamai dengan keadaan.*

### **Pelesapan Verba**

Pelesapan verba merupakan pelesapan yang terjadi pada unsur verba dalam kalimat. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pelesapan verba.

Tiket sudah ditangan, Yusuf tinggal **mengantre** masuk festival. **Leha juga begitu.** (Khalieqy, 2018: 56)

Kutipan wacana itu menggunakan elipsis, yaitu pelesapan verba yang ada dalam kalimat terakhir *Leha juga begitu.* Dalam kalimat itu terjadi pelesapan kata *mengantre*. Kata yang dilesapkan dapat dilihat pada kalimat sebelumnya *tiket sudah ditangan, Yusuf tinggal mengantre masuk festival.* Secara lengkap kalimat terakhir dapat ditulis *begitu juga dengan Leha tinggal mengantre masuk festival.*

### **Pelesapan Frasa**

Pelesapan frasa merupakan pelesapan yang terjadi pada unsur frasa dalam kalimat. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pelesapan frasa.

“Eh, Leha sudah mulai **berani ngelawan suami.** Hebat sekali ya!” (Khalieqy, 2018: 29)

Kutipan wacana itu menggunakan elipsis, yaitu pelesapan frasa yang ada dalam kalimat terakhir *hebat sekali ya*. Dalam kalimat itu terjadi pelesapan frasa *berani ngelawan suami*. Frasa yang dilesapkan dapat dilihat pada kalimat sebelumnya *eh, Leha sudah mulai berani ngelawan suami*. Secara lengkap, kalimat terakhir dapat ditulis *hebat sekali ya berani ngelawan suami*.

### **Pelesapan Klausa**

Pelesapan klausa merupakan pelesapan yang terjadi pada unsur klausa dalam kalimat. Berikut ini data yang mewakili penggunaan pelesapan klausa.

“Tak perlu balik ke hotel segala, Mbak Zul. Biar saya yang bayar, ini hadiah musim dingin dari Safranbolu. **Oke yaa, Mbak?**” (Khalieqy, 2018: 207)

Kutipan wacana itu menggunakan elipsis, yaitu pelesapan klausa yang ada dalam kalimat terakhir *oke yaa, Mbak*. Dalam kalimat itu terjadi pelesapan klausa *tak perlu balik ke hotel segala, Mbak Zul. Biar saya yang bayar*. Klausa yang dilesapkan dapat dilihat pada kalimat sebelumnya *tak perlu balik ke hotel segala, Mbak Zul. Biar saya yang bayari, ini hadiah musim dingin dari Safranbolu*. Secara lengkap, kalimat terakhir dapat ditulis *okee ya, Mbak Zul. Tak perlu balik ke hotel segala. Biar saya yang bayar, Mbak*.

### **Konjungsi**

Finoza (2013: 103) menjelaskan bahwa konjungsi merupakan kata hubung untuk mengorelasikan antarkalimat. Konjungsi yang terdapat dalam novel tersebut berdasarkan jenis hubungan yang diciptakan terbagi menjadi tujuh belas, yaitu urutan waktu, pilihan, alahan, parafrase, ketidakserasian, serasian, pertentangan (kontras), tambahan (aditif), perbandingan (komparatif), sebab-akibat, harapan (optatif), ringkasan atau simpulan, misalan atau contohan, keragu-raguan (dubitatif), konsesi, tegasan, dan jelasan yang akan dijabarkan satu-persatu sebagai berikut.

### **Urutan Waktu**

Penanda urutan waktu mengorelasikan proposisi yang menunjukkan tahapan-tahapan dan menyatakan kebersamaan waktu. Penanda urutan waktu yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *sesudah itu, lalu, akhirnya, waktu itu, ketika, kemarin, sehabis, sementara, setelah, sejak, sambil, ketika, selama, saat, sebelum, selang, seusai, selesai, dan sampai*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi urutan waktu.

Dengan perjalanan yang panjang mereka duduk di tepi jalan. **Setelah** hilang rasa capek di kaki, mereka bertiga sepakat melanjutkan jalan-jalan menyusuri Istiklal Caddesi yang biasa disebut para wisatawan dengan julukan Grande Rue de Pera. (Khalieqy, 2018: 11)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi urutan waktu, yaitu *setelah* yang ada dalam kalimat terakhir *setelah hilang rasa capek di kaki, mereka bertiga sepakat melanjutkan jalan-jalan menyusuri Istiklal Caddesi yang biasa disebut para wisatawan dengan julukan Grande Rue de Pera*. Kata *setelah* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Pilihan**

Penanda pilihan mengorelasikan proposisi berurutan yang digunakan untuk memilih sesuatu. Penanda pilihan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *atau, baik, dan maupun*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi pilihan.

“*Kahve katerinasimms* ini bisa diminum untuk semua usia, **baik** dari kalangan dewasa sampai anak-anak sekalipun bisa meminumnya, Mbak.” (Khalieqy, 2018: 30)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi pilihan, yaitu *baik* yang ada dalam kalimat terakhir *baik, dari kalangan dewasa sampai anak-anak sekalipun bisa meminumnya*. Kata *baik* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Alahan**

Penanda alahan mengorelasikan proposisi yang menunjukkan peristiwa. Namun, peristiwa atau hal yang biasanya menyebabkan kejadian lain itu ternyata tidak biasanya terjadi. Penanda alahan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *meski(pun) begitu, dan biar(pun) begitu*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi alahan.

Pesta pernikahan sengaja digelar di rumah. **Meskipun begitu**, segala hiasan dan aksesoris, rumbai-rumbai yang dipasang, tak kalah mewah dengan pesta-pesta pernikahan di gedung, kemewahan khas menggunakan referensi etnik tradisi Betawi. (Khalieqy, 2018: 202)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi alahan, yaitu *meski(pun) begitu* yang ada dalam kalimat terakhir *meskipun begitu, segala hiasan dan aksesoris, rumbai-rumbai yang dipasang, tak kalah mewah dengan pesta-pesta pernikahan di gedung, kemewahan khas menggunakan referensi etnik tradisi Betawi*. Frasa *meski(pun) begitu* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Parafrase**

Penanda parafrase mengorelasikan proposisi yang memiliki fungsi untuk memperjelas proposisi sebelumnya yang masih tersirat. Penanda parafrase yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *dengan kata lain*. Berikut ini data penggunaan konjungsi parafrase.

“Kita tidak bisa memaksa pohon untuk selalu berbuah atau berbunga, Mbak Zul. **Dengan kata lain**, kita juga tidak bisa selalu menyenangkan hati setiap orang, Mbak.” (Khalieqy, 2018: 118)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi parafrase, yaitu *dengan kata lain* yang ada dalam kalimat terakhir *dengan kata lain, kita juga tidak bisa selalu menyenangkan hati setiap orang, Mbak*. Frasa *dengan kata lain* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Ketidakserasian**

Penanda ketidakserasian mengorelasikan proposisi yang mengandung perbedaan dan pertentangan. Penanda ketidakserasian yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *ternyata, padahal, sedangkan, melainkan, walaupun, dan meskipun*. Berikut data yang mewakili penggunaan konjungsi ketidakserasian.

Leha mengikut di belakang Yusuf, merasa lebih nyaman dibanding jika di belakang Armando. **Meskipun** merasa ngeri-ngeris edap, tapi pantang diketahui orang lain. (Khalieqy, 2018: 144)

Wacana itu menggunakan konjungsi ketidakserasian, yaitu *meskipun* yang ada dalam kalimat terakhir *meskipun merasa ngeri-ngeris edap, tapi pantang diketahui orang lain*. Kata *meskipun* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Serasian**

Penanda serasian mengorelasikan proposisi yang menunjukkan relasi selaras yang tidak menunjukkan adanya penambahan informasi apapun. Penanda serasian yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *demikian juga*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi serasian.

Leha sudah tak mendengarkan lagi perkataan Armando, bahkan dia sudah tak menganggapnya ada. **Demikian juga**, Armando merasa Leha sudah tak mendengarkan lagi perkataannya, bahkan dia sudah tak menganggapnya ada. (Khalieqy, 2018: 388)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi serasian, yaitu *demikian juga* yang ada dalam kalimat *demikian juga, Armando merasa Leha sudah tak mendengarkan lagi perkataannya, bahkan dia sudah tak menganggapnya ada*. Frasa *demikian juga* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Tambahan (Aditif)**

Penanda tambahan mengorelasikan proposisi yang bersifat menambahkan informasi proposisi sebelumnya, mengorelasikan proposisi yang bersifat setara dan yang dapat saling menggantikan. Penanda tambahan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *serta, juga, pula, dan, selanjutnya, kemudian, di samping itu, dan selain itu*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi tambahan (aditif).

Tiap kalimat yang keluar dari lisan Yusuf selalu enak didengar telinga. Armando **juga** merasa tenang jika harus melepas Leha jalan berdua lagi bersama Yusuf seperti kemarin. (Khalieqy, 2018: 235)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi tambahan, yaitu *juga* yang ada dalam kalimat terakhir *Armando juga merasa tenang jika harus melepas Leha jalan berdua lagi bersama Yusuf seperti kemarin*. Kata *juga* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Pertentangan (Kontras)**

Penanda pertentangan mengorelasikan proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kekontrasan. Penanda pertentangan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *tetapi, sebaliknya, dan namun*. Berikut data yang mewakili penggunaan konjungsi pertentangan (kontras).

Leha jatuh cinta dengan panggilan Zul pemberian Yusuf yang mengingatkannya pada sejarah. Leha demikian bergairah untuk tahu sejarah yang Yusuf maksud. **Namun**, Yusuf tidak segera menjawab, dia yakin Leha sudah paham maksud sejarah yang dimaksud. (Khalieqy, 2018: 26)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi pertentangan, yaitu *namun* yang ada dalam kalimat terakhir *namun, Yusuf tidak segera menjawab, dia yakin Leha sudah paham maksud sejarah yang dimaksud*. Kata *namun* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Perbandingan (Komparatif)**

Penanda perbandingan mengorelasikan proposisi yang membandingkan perbedaan atau persamaan. Penanda perbandingan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *seperti, berbeda, daripada, seakan-akan, dan lebih dari itu*. Berikut data yang mewakili penggunaan konjungsi perbandingan (komparatif).

Sepanjang perjalanan ke Mevlana Muzesi, petualangan berjam-jam di Puncak Sille rasanya perhatian Armando terhadap Leha di level 2 saja, itu pun berupa ledekan. Namun, perhatian Yusuf kepada leha **lebih dari itu**, Yusuf ada di level 9, memiliki porsi jauh lebih banyak dari semua kawan seperjalanan. (Khalieqy, 2018: 233)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi perbandingan, yaitu *lebih dari itu* yang ada dalam kalimat terakhir *namun, perhatian Yusuf kepada leha lebih dari itu, Yusuf ada di level 9, memiliki porsi jauh lebih banyak dari semua kawan seperjalanan*. Frasa *lebih dari itu* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Sebab-Akibat**

Penanda sebab-akibat mengorelasikan proposisi yang menunjukkan penyebab terjadinya suatu keadaan yang merupakan akibat, atau sebaliknya. Penanda sebab-akibat yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *oleh karena itu, akibat, sebab, dan karena*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi sebab-akibat.

Leha, Armando, dan Rasyed segera mengikuti langkah penjaga menuju kursi masing-masing sesuai nomor tiket **karena** terlambat tentu saja hanya sebagian kursi paling belakang, bersyukur masih tetap bisa nonton. (Khalieqy, 2018: 48)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi sebab-akibat, yaitu *karena* yang ada dalam kalimat terakhir *karena terlambat tentu saja hanya sebagian kursi paling belakang, bersyukur masih tetap bisa nonton*. Kata *karena* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Harapan (Optatif)**

Penanda harapan mengorelasikan proposisi yang mengandung harapan. Penanda harapan (optatif) yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *semoga dan mudah-mudahan*. Berikut ini data penggunaan konjungsi harapan (optatif).

“... dengan doa itu, apapun jenis yang kita makan, mau kaya vitamin atau miskin mineral, mau penuh nutrisi atau kurang kandungan gizi, mau kuliner lokal atau internasional, mau menu bergensi atau jajanan pasar, **mudah-mudahan** penuh berkah dan menjadi jalan bagi sehatnya jiwa dan raga.” (Khalieqy, 2018: 42)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi harapan, yaitu *mudah-mudahan* yang ada dalam kalimat terakhir *mudah-mudahan penuh berkah dan menjadi jalan bagi sehatnya jiwa dan raga*.

Frasa *mudah-mudahan* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Ringkasan atau Simpulan**

Penanda ringkasan atau simpulan mengorelasikan proposisi yang berguna memberikan ringkasan dari bagian yang berisi uraian. Penanda ringkasan atau simpulan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *jadi dan singkatnya*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi ringkasan atau simpulan.

Yusuf bisa memahami maksud Leha dibalik permintaan itu. Barangkali Leha ingin foto-foto terindahya bersama Yusuf tetap abadi untuk kenangan sepanjang masa. **Jadi**, jika Armando menghapusnya secara semena-mena, paling tidak Yusuf masih menyimpannya. (Khalieqy, 2018: 368)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi ringkasan atau simpulan, yaitu *jadi* yang ada dalam kalimat terakhir *jadi jika Armando menghapusnya secara semena-mena, paling tidak Yusuf masih menyimpannya*. Kata *jadi* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Misalan atau Contohan**

Penanda misalan atau contohan mengorelasikan proposisi yang menunjukkan contohan atau misalan, berfungsi untuk memperjelas suatu hal yang masih bersifat abstrak. Penanda misalan atau contohan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *misalnya*. Berikut ini data penggunaan konjungsi misalan atau contohan.

“Leha mulai sekarang kamu harus belajar hidup mandiri. **Misalnya**, nanti bapak dan mama sudah tidak ada lagi di dunia ini, siapa yang akan mengurusmu, tak ada yang tau sampai kapan kita berada di dunia. Oleh karena itu, kamu harus bisa apa-apa sendiri dan tidak bergantung pada orang lain,” pesan Haji Amir. (Khalieqy, 2018: 273)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi misalan atau contohan, yaitu *misalnya* yang ada dalam kalimat terakhir *misalnya, nanti bapak dan mama sudah tidak ada lagi di dunia ini, siapa yang akan mengurusmu, tak ada yang tau sampai kapan kita berada di dunia. Oleh karena itu, kamu harus bisa apa-apa sendiri dan tidak bergantung pada orang lain*. Frasa *misalnya* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Keragu-raguan (Dubitatif)**

Penanda keragu-raguan mengorelasikan proposisi yang masih menimbulkan keraguan. Penanda keragu-raguan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *entah* dan *mungkin*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi keragu-raguan.

“Ah mungkin ini hanya perasaanku. Tidak **mungkin** wajah yang baru dikenal begitu lekat dipikiran dan mengganggu perasaan,” kata Leha menggerutu sendirian. (Khalieqy, 2018: 18)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi keragu-raguan, yaitu *mungkin* yang ada dalam kalimat terakhir *tidak mungkin wajah yang baru dikenal begitu lekat dipikiran dan mengganggu perasaan, kata Leha menggerutu sendirian*. Kata *mungkin* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Konsesi**

Penanda konsesi mengorelasikan proposisi yang menjelaskan adanya kekurangan atau kelemahan yang terjadi di luar jalur yang dibicarakan. Penanda konsesi yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *memang* dan *tentu saja*. Berikut ini data yang mewakili penggunaan konjungsi konsesi.

Rasyed tiba-tiba mendekati Leha dan membisiki telinganya di depan Armando, tersirap darah Armando, matanya melotot ke arah Rasyed dan Leha bergantian. **Memang**, Armando dikenal sebagai seorang suami yang selalu cemburu buta. (Khalieqy, 2018: 45)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi konsesi, yaitu *memang* yang terdapat dalam kalimat terakhir *memang, Armando dikenal sebagai seorang suami yang selalu cemburu buta*. Kata *memang* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Tegasan**

Penanda tegasan mengorelasikan proposisi yang mengandung penegasan dari proposisi sebelumnya yang secara sengaja untuk menyangatkan (menjadikan sangat). Penanda tegasan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *bahkan* dan *apalagi*. Berikut data yang mewakili penggunaan konjungsi tegasan.

Beruntung Armando tak mendengar teriakan Leha karena dia sendiri sedang terpana-pana melihat tampilan Yusuf yang tak terbayangkan sebelumnya, **bahkan** Armando juga tak tahan menyaksikan keindahan Yusuf di panggung, tak sadar Armando juga ikut berkomentar. (Khalieqy, 2018: 120)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi tegasan, yaitu *bahkan* yang ada dalam kalimat terakhir *bahkan Armando juga tak tahan menyaksikan keindahan Yusuf di panggung, tak sadar Armando juga ikut berkomentar*. Kata *bahkan* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Jelasan**

Penanda jelasan mengorelasikan proposisi yang mengandung penjelasan dari proposisi sebelumnya karena proposisi yang disampaikan belum sepenuhnya dipahami oleh pembaca atau pendengar. Penanda jelasan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu *artinya* dan *yang dimaksud*. Berikut ini data yang mewakili konjungsi jelasan.

Leha jatuh cinta dengan panggilan Zul pemberian Yusuf yang mengingatkannya pada sejarah. Leha demikian bergairah untuk tahu sejarah yang Yusuf maksud. Namun, Yusuf tidak segera menjawab, dia yakin Leha sudah paham maksud sejarah **yang dimaksud**. (Khalieqy, 2018: 26)

Kutipan wacana itu menggunakan konjungsi jelasan, yaitu yang dimaksud yang ada dalam kalimat *terakhir namun, Yusuf tidak segera menjawab, dia yakin Leha sudah paham maksud sejarah yang dimaksud*. Frasa *yang dimaksud* dalam kalimat tersebut mengorelasikan kalimat itu dengan kalimat sebelumnya.

### **Fungsi Kohesi Gramatikal dalam Novel Yusuf Zulaikh**

#### **Referensi**

Berdasarkan pemaparan mengenai wujud referensi dalam novel tersebut, dapat diketahui fungsi referensi dalam sebuah novel, yaitu untuk membuat wacana yang kohesif. Dengan cara mangacukan suatu unsur bahasa yang maknanya sama, baik yang acuannya berada pada kalimat sebelumnya maupun sesudahnya.

#### **Substitusi**

Berdasarkan pemaparan mengenai wujud substitusi dalam novel tersebut, dapat diketahui fungsi substitusi dalam sebuah novel, yaitu untuk membuat wacana yang kohesif. Dengan cara menggantikan suatu unsur bahasa dengan unsur lain yang maknanya berbeda. Akan tetapi, acuannya tetap sama.

### **Elipsis**

Berdasarkan pemaparan mengenai wujud elipsis dalam novel tersebut, dapat diketahui fungsi elipsis dalam sebuah novel, yaitu untuk membuat wacana yang kohesif. Dengan cara melepaskan suatu unsur bahasa, tetapi acuannya dapat diketahui pada kalimat sebelumnya.

### **Konjungsi**

Berdasarkan pemaparan mengenai wujud konjungsi dalam novel tersebut, dapat diketahui fungsi konjungsi dalam sebuah novel, yaitu untuk membuat wacana yang kohesif. Dengan cara mengorelasikan kalimat satu dengan kalimat lainnya, menggunakan penanda konjungsi.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai peranti kohesi gramatikal yang terdapat dalam novel tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Dalam novel tersebut menggunakan keempat wujud kohesi gramatikal, yaitu konjungsi, elipsis, substitusi, dan referensi. *Pertama*, penggunaan referensi berupa pronomina komparatif, pronomina demonstratif, dan pronomina persona. *Kedua*, penggunaan substitusi berupa penyulihan nomina, penyulihan verba, penyulihan frasa, dan penyulihan klausa. *Ketiga*, penggunaan elipsis berupa pelesapan nomina, pelesapan verba, pelesapan frasa, dan pelesapan klausa. *Keempat*, penggunaan konjungsi berupa urutan waktu, pilihan, alahan, parafrase, ketidakserasian, serasian, pertentangan (kontras), tambahan (aditif), sebab-akibat, harapan (optatif), perbandingan (komparatif), misalan atau contohan, keragu-raguan (dubitatif), konsesi, ringkasan atau simpulan, tegasan, dan jelasan.

Fungsi keempat wujud kohesi gramatikal dalam novel tersebut ialah, untuk penggunaan referensi dengan cara mengacukan suatu unsur bahasa yang maknanya sama, baik yang acuannya berada pada kalimat sebelumnya maupun kalimat sesudahnya yang memiliki fungsi untuk membuat wacana dalam novel tersebut menjadi kohesif. Selain itu untuk, penggunaan substitusi dengan cara menggantikan suatu unsur bahasa dengan unsur lain yang memiliki makna berbeda, tetapi acuannya tetap sama yang memiliki fungsi untuk membuat wacana dalam novel tersebut menjadi kohesif. Kemudian, untuk penggunaan elipsis dengan cara melepaskan suatu unsur bahasa, tetapi acuannya dapat diketahui pada kalimat sebelumnya yang memiliki fungsi untuk membuat wacana yang terdapat dalam novel tersebut menjadi kohesif. Bisa juga untuk, penggunaan konjungsi dengan cara mengorelasikan kalimat satu dengan kalimat lainnya, dengan

menggunakan penanda konjungsi yang memiliki fungsi untuk membuat wacana dalam novel tersebut menjadi kohesif.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian kohesi gramatikal dalam novel tersebut peneliti menjabarkan beberapa saran 1) Penelitian ini dapat dikembangkan kembali dalam penelitian berikutnya, novel ini masih dapat diteliti dengan perspektif yang lain, misalnya menggunakan kohesi leksikal sebagai objek penelitian untuk menemukan wujud dan fungsi yang terdapat dalam novel tersebut. 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan untuk memahami kohesi gramatikal yang terdapat dalam sebuah novel dan dapat menjadi referensi penelitian kohesi gramatikal berikutnya. 3) Peneliti lain yang ingin mengkaji kohesi gramatikal dapat menggunakan sumber dan data yang berbeda, seperti menelaah kohesi gramatikal yang terdapat dalam karya sastra selain novel.

### **Daftar Rujukan**

- Ainunusyamsi (2020). Analisis Wacana dalam Bahasa Indonesia. *Shautut Tarbiyah* 31(20), 10-39.
- Arifin, B., Rani, A. (2000). *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.
- Charlina. (2015). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Finoza, L. (2013). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Bandung: Mawar Gempita.
- Firmansyah, B. (2018). *Hakikat Kohesi Gramatikal*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Ikania, R. (2020). Kohesi Gramatikal Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Prosiding Seminar Literasi V*, 1-17.
- Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan, Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khairunnisa, H. D. (2020). Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , 6-12.
- Khalieqy, A. E. (2018). *Yusuf Zulaikha*. Jakarta: PT. Falcon.
- Khasanah, P. N. (2021). *Menggali Kohesi dan Koherensi dalam Sebuah Wacana*. Bandung: IKAPI.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Rawamangun: Prenada Media Group.

- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Muhyidin, A. (2020). *Kajian Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel*. Jakarta: Untirta Press.
- Muhyidin, M. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khutbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis 13(2)*, 1-12.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori, dan aplikasi penelitian kualitatif, mixed methods, serta research & development)*. Jambi : Pusaka Jambi.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.